

Model Pembelajaran Berpikir Kritis yang Terintegrasi Nilai-Nilai Islami

Muhammad Nasir¹, Asdar Dollo², Buhaerah³

^{1,2}Education Faculty, Muhammadiyah University of Parepare

³Tarbiyah Departement, STAIN Parepare

email: buhaerahump@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 15 Mei 2017

Direvisi: 1 Juni 2017

Diterbitkan: 31 Juli 2017

Kata Kunci:

Model Pembelajaran,
Berpikir kritis, Islami,
Nilai

ABSTRACT

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research of development*). Penelitian ini didesain untuk menghasilkan produk pendidikan berupa model pembelajaran berpikir kritis yang terintegrasi nilai-nilai islami. Model ini menjadi salah satu pedoman bagi guru atau tenaga pengajar untuk membelajarkan siswa berpikir kritis yang terintegrasi nilai-nilai islami. Permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya; (1) bagaimana karakteristik model pembelajaran untuk berpikir kritis terintegrasi nilai-nilai islami?, (2) bagaimana mengimplementasikan model pembelajaran untuk berpikir kritis terintegrasi nilai-nilai islami?, dan (3) bagaimanakah kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan model pembelajaran untuk berpikir kritis terintegrasi nilai-nilai islami?.

Beberapa hasil dalam penelitian ini, diantaranya: Sintak, system social, prinsip reaksi, dan system pendukung. Adapun sintak yang dihasilkan antara lain: mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep, memecahkan masalah, menggeneralisasi dan menganalisis algoritma, dan membuat kesimpulan. Pada awal-awal pelaksanaan uji coba, terdapat beberapa aktivitas siswa yang membutuhkan waktu yang relative lebih lama, diantaranya: cara siswa merespon pertanyaan, memberikan komentar, dan menilai kebenaran jawaban. Namun pada uji coba berikutnya berangsur-angsur membaik hingga semua aktivitas siswa sebagian besar terlaksana/terlaksana seluruhnya. Temuan lain yang berkontribusi dalam penelitian ini, antara lain: keseriusan dan semangat guru mempelajari dan memahami secara detail teknis pelaksanaan model pembelajaran, dan adanya kemauan guru melakukan simulasi di kelas yang berbeda sebelum pelaksanaan uji coba pada kelas yang telah ditentukan.

Copyright © 2017SIMANIS.
All rights reserved.

Korespondensi:

Buhaerah,

Fakultas Tarbiyah,

STAIN Parepare

Email: buhaerahump@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Berpikir kritis saat ini merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran (Stacey, 2013; King & Goodson, 2010; dan Ghokhale, 2005). Sejalan pendapat Gokhale (2005) dan Paul & Elder (2005) bahwa berpikir kritis saat ini dibutuhkan oleh siswa untuk meningkatkan kualitas hasil pemikiran dan daya pikir

intelektual yang original. Pemerintah juga menetapkan agar setiap pengelola pembelajaran membekali siswa kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi masa depan (Kemdikbud, 2013:1). Paparan dari pendapat-pendapat berpikir kritis merupakan aktivitas mental untuk menilai kebenaran argumen, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi.

Beberapa peneliti telah mengembangkan model berpikir kritis, diantaranya; Marcut (2005), Watson & Glaser (2008), dan Bajracharya (2010). Marcut (2005:57) mendesain model atau pola berpikir kritis dengan cara menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, seperti; membangun komunikasi dalam mengekspresikan ide-ide, mendengarkan dan memperhatikan teman yang menyampaikan ide-ide, menunjukkan minat terhadap ide-ide itu, bekerja secara berkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Watson & Glaser (2008:3) mendesain model berpikir yang mengkombinasikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sikap berkenaan upaya-upaya untuk mengenali masalah dan mencari bukti-bukti pendukung. Pengetahuan terkait generalisasi, proses abstraksi, dan pengambilan kesimpulan yang valid. Sedangkan keterampilan berkenaan tentang cara menerapkan sikap dan pengetahuan. Sedangkan Bajracharya (2010) mengembangkan model ABC yang merupakan akronim dari kata *anticipation*, *building knowledge* dan *consolidation* untuk berpikir kritis. Praktek model ABC, diantaranya; menugaskan siswa melakukan penyelidikan, memecahkan masalah, bekerja secara kooperatif, dan mengungkapkan ide-ide lisan yang diperoleh dari tulisan.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa sebagian besar seseorang tidak mengambil makna dari proses berpikir yang dijalannya. Sejalan pendapat Mason, Burton, & Stacey (2010) menyatakan bahwa pengetahuan awal yang seharusnya dimiliki siswa untuk berpikir kritis ternyata tidak sepenuhnya dikuasai. Demikian juga Ennis (2007), dan Nurdin (2007) menyatakan bahwa tidak sedikit guru atau pengajar pada praktek pembelajarannya menyajikan materi, dan memberikan contoh-contoh kepada siswa. Akibatnya proses mengkonstruksi materi kurang berhasil, dan ada kecenderungan para siswa untuk dibimbing atau diberikan petunjuk penyelesaian masalah secara lengkap.

Beberapa praktek berpikir kritis yang terintegrasi dengan nilai-nilai islami, antara lain; Aizikovitsh (2010) mengemukakan bahwa berpikir kritis sebaiknya memuat gagasan di seputar yang baik dan diharapkan. Gagasan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, serta dijadikan sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Gokhale (2005) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Sedangkan Mason, Burton, & Stacey (2010) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara atau tindakan yang mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa praktek berpikir kritis yang terintegrasi dengan nilai-nilai islami merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Berkaitan kemampuan berpikir kritis yang terintegrasi nilai-nilai islami sebagai tujuan dalam pembelajaran, tampaknya masih jauh dari kenyataan. Terlihat dari beberapa hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis masih jauh dari harapan, diantaranya; sebagian besar atau 80% dari mereka belum mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuh untuk sampai pada jawaban yang disertai data-data dan bukti-bukti pendukung, serta alasan cara memperolehnya. Selain itu, siswa mengalami kesulitan untuk menentukan nilai benar atau salah suatu argumen dan memberikan penjelasan dengan kata-katanya sendiri. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya informasi yang diketahui siswa terkait menyusun argumen, dan cara mengkomunikasikannya.

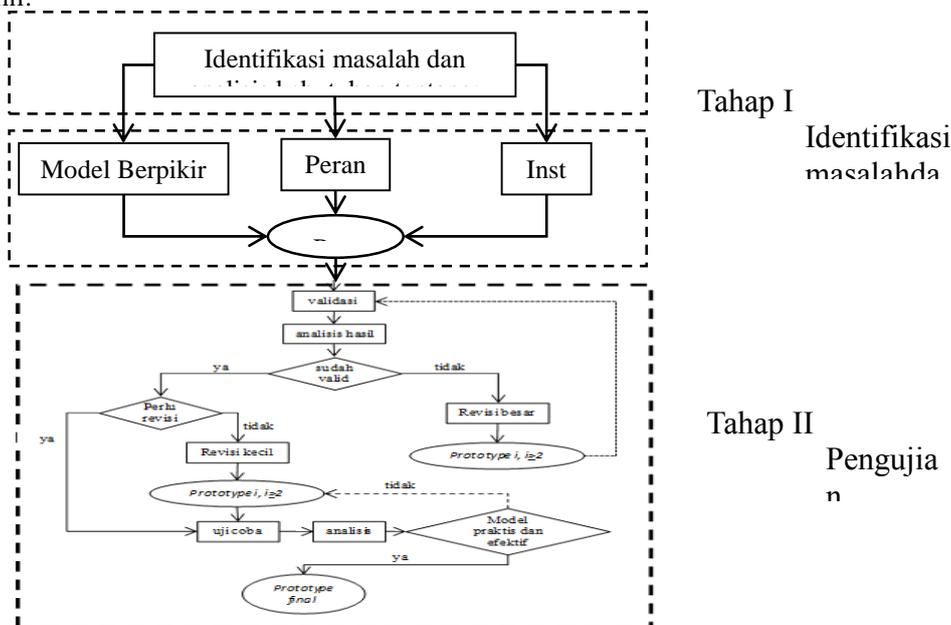
Proses pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan cara membelajarkan siswa membuat dan menyusun argumen, khususnya pada kegiatan pemecahan masalah, perkembangan intelektual, kerja individu, dan kerja kelompok (Dickerson & Doerr, 2008; Beagle, 1980; Bell, 1978; dan Innabi, 2003). Kegiatan-kegiatan lain yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, yaitu; menjustifikasi informasi, mengidentifikasi konsep, dan menyajikan bukti-bukti pendukung (Rantzer & Byrnes, 2003; Reys & Lindquist, 2013; Innabi, 2003; Ruggiero, 2012; Gokhale, 2005; Paul & Elder, 2005).

Pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang terintegrasi dengan nilai-nilai islami, diantaranya; Memudahkan seseorang terlibat dalam diskusi, mengkaji informasi-informasi dari berbagai sumber, mempertanyakan nilai kebenaran, dan mengajukan solusi (Aizikovitsh & Amit, 2010; dan Rugeiro, 2012). Memudahkan seseorang mengkomunikasikan dan memberikan penjelasan cara memperolehnya (Duron, 2006; dan Gokhale, 2005). Mampu menilai kebenaran dan mempertanyakan solusi, menemukan ide-ide baru atau solusi lain, mengetahui dan memahami konsep-konsep yang saling terkait, dan saling bertukar pendapat dalam menjelaskan konsep (Williams & Dickinon, 2012; dan Bacracharya, 2010). Sehingga

menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam baik secara teoretis atau empiris dalam bentuk pengembangan model berpikir kritis yang terintegrasi nilai-nilai islami dalam pembelajaran .

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*). Model pembelajaran yang akan dikembangkan mengacu pada tahap-tahap pengembangan model yang dikemukakan oleh Plomp (2013), yakni: (a) identifikasi masalah dan analisis kebutuhan, (b) perancangan dan implementasi, dan (c) evaluasi. Sedangkan kriteria kualitas model pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada Nieveen (2013) yaitu valid, praktis, dan efektif. Lebih jelasnya dapat dilihat pada alur berikut ini.



3. HASIL DAN ANALISIS

Pada bagian ini dikemukakan teori-teori berpikir kritis, nilai-nilai islami, dan model berpikir kritis yang terintegrasi nilai-nilai islami dalam pembelajaran . Uraian singkat dari masing-masing teori sebagai berikut.

A. Teori Berpikir Kritis

Ennis (2008), dan Facione (2011) menyatakan bahwa salah satu jenis berpikir tingkat tinggi yang menjadi topik penting untuk mendukung kesuksesan seseorang adalah berpikir kritis (*critical thinking*). Berpikir kritis merupakan wujud kemampuan seseorang untuk mengontrol atau mengendalikan pikiran seseorang. Ennis (2005) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah aktivitas mental yang membantu dalam merumuskan atau memecahkan masalah sehari-hari, dan membuat keputusan tentang yang harus dipercaya dan dilakukan.

Ruggiero (2012) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas mental yang menguji, mempertanyakan, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek yang ada dalam suatu situasi atau masalah. Demikian juga Cambell (2004) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses intelektual yang aktif dan terampil mengkonseptualisasi, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, atau mengevaluasi informasi dari hasil observasi. Sebagai contoh, ketika seseorang sedang membaca suatu naskah ataupun mendengarkan suatu informasi, ia akan berusaha mengetahui dan mencoba menemukan atau mendeteksi adanya hal-hal yang istimewa atau penting.

Orang berpikir kritis dapat menganalisis dan merefleksikan hasil berpikirnya dengan cara menginterpretasi beberapa informasi untuk membuat kesimpulan yang tepat dan benar. Hal ini diperlukan adanya suatu observasi yang jelas, dan eksplorasi, dan mengumpulkan informasi-informasi akurat yang membuatnya mudah melihat ada atau tidak ada suatu keteraturan ataupun sesuatu yang mencolok. Singkatnya, seorang pemikir kritis selalu akan peka terhadap informasi atau situasi yang sedang dihadapinya, dan cenderung bereaksi terhadap situasi/informasi itu.

Arend (2009) mendefinisikan berpikir kritis adalah aktivitas mental secara beralasan dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan yang harus dipercayai dan dilakukan. Sejalan pendapat Ruggiero (2012) bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir secara beralasan dan reflektif dalam menyelidiki masalah, mengajukan pertanyaan, dan menemukan informasi baru. Jadi berpikir kritis dinyatakan sebagai berpikir yang beralasan untuk meyakinkan orang lain agar percaya dan yakin pada suatu keputusan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan definisi berpikir kritis berdasarkan hasil kajian dari beberapa pendapat yaitu suatu proses intelektual dalam menjelaskan konsep, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya.

B. Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran

Williams (2012) mengemukakan bahwa nilai merupakan: “...*what is desirable, good or bad, beautiful or ugly*”. Sedang Aizikovitsh, & Amit (2010) memberikan batasan nilai sebagai berikut: “*Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situation. ...Value people hold tend to color their overall way of life*”. Artinya nilai merupakan gagasan umum orang-orang yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu. Nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka).

Menurut Suryana (2006) menyatakan bahwa aspek nilai-nilai Islam dalam pembelajaran pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu; (1) nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. (2) nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. (3) nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan (Suryana, 2006). Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

C. Model Berpikir Kritis Terintegrasi Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran

Beberapa model berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, antara lain; antara lain: Fisher (2001:94) menyatakan bahwa pembelajaran seyogyanya mamaksimalkan seluruh potensi-potensi untuk menjelaskan hasil-hasil pemikirannya. Broadbear (2003:9) dan Lisa & Mark (2008:96) menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung, diantaranya: (1) memaksimalkan seluruh potensi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, tanpa ceramah dan hafalan, (2) fokus pada proses belajar bukan hanya pada isi, dan (3) menggunakan teknik penilaian yang memberikan kesempatan kepada siswa tantangan intelektual bukan hanya mengingat memori. Lisa & Mark(2008:82) bahwa pembelajaran yang mendukung berpikir kritis, diantaranya: (1) melibatkan siswa dalam pembelajaran berbasis kolaboratif, (2) menggunakan teknik interogasi, dan (3) mengarahkan siswa melakukan proses berpikir.

Secara umum model berpikir kritis yang dikembangkan merupakan ramuan antara desain penulis dengan rambu-rambu atau klasifikasi yang mempromosikan berpikir kritis menurut Bajracharya (2010), dan Lisa & Mark (2008:96). Adapun sintak model berpikir kritis terintegrasi nilai-nilai islam yang dirancang terdiri dari 4 fase, yaitu: Fase 1: mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep. Fase 2: memecahkan masalah. Fase 3: menggeneralisasi dan menganalisis algoritma. Fase 4: kesimpulan. Adapun rincian kegiatan pada masing-masing fase dapat dilihat table berikut ini.

Tabel Sintak Model Pembelajaran untuk Berpikir Kritis terintegrasi nilai-nilai Islam

Sintak model	Berpikir Kritis	Nilai-nilai Islami
Fase Mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep	a. Membaca materi atau kegiatan, dan menentukan konsep-konsep yang berkaitan pokok permasalahan.	a. Memahami materi, dan menentukan konsep-konsep yang berkaitan pokok permasalahan.

Sintak model	Berpikir Kritis	Nilai-nilai Islami
	b. Membuat alasan-alasan untuk menjelaskan konsep. c. Secara bergantian memberikan penjelasan tentang konsep, dan mempertanyakan hal-hal yang kurang jelas.	b. Membuat argumen yang didukung bukti-bukti untuk menguatkan penjelasan. c. Mempertanyakan kebenaran suatu argument
Fase Memecahkan masalah	a. Siswa secara berkelompok menyelesaikan masalah. b. Masing-masing kelompok untuk menilai kebenaran jawaban. c. Memberikan tanggapan balik atas pertanyaan.	a. Merespon pertanyaan dengan baik. b. Memberikan komentar, dan menilai kebenaran jawaban. c. Memilih satu jawaban dan menyerahkan kepada guru
Fase Menggeneralisasi dan menganalisis algoritma	a. menyajikan di depan kelas. b. memberikan tanggapan atau pertanyaan. c. Penyaji memberikan tanggapan balik atas pertanyaan yang diberikan.	a. Menyajikan hasil pekerjaan. b. Memeriksa, membandingkan jawaban yang telah diperoleh, menghargai dan mempertanyakan nilai kebenaran jawaban. c. Memberikan komentar balik beserta cara memperolehnya. d. Merevisi hasil pemikiran yang dianggap keliru
Fase IV: kesimpulan	Menugaskan siswa membuat kesimpulan akhir.	Membuat kesimpulan isi materi yang telah dipejari.

4. KESIMPULAN

Proses pengembangan model pembelajaran ini mengacu pada teori pengembangan produk, yaitu: identifikasi masalah dan analisis kebutuhan, perancangan dan implemetasi, dan evaluasi.

Beberapa simpulan dari hasil penelitian ini, diantaranya

1. Sintak yang dihasilkan dalam penelitian ini, adalah: mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep, memecahkan masalah, menggeneralisasi dan menganalisis algoritma, dan membuat kesimpulan.
2. Pada awal-awal pelaksanaan uji coba, terdapat beberapa aktivitas siswa yang membutuhkan waktu yang relative lebih lama, diantaranya: cara siswa merespon pertanyaan, memberikan komentar, dan menilai kebenaran jawaban. Namun pada uji coba berikutnya berangsur-angsur membaik hingga semua aktivitas siswa sebagian besar terlaksana/terlaksana seluruhnya.
3. Temuan lain yang berkontribusi dalam penelitian ini, antara lain: keseriusan dan semangat guru mempelajari dan memahami secara detail teknis pelaksanaan model pembelajaran, dan adanya kemauan guru melakukan simulasi di kelas yang berbeda sebelum pelaksanaan uji coba pada kelas yang telah ditentukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Direktorat dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberi dukungan financial terhadap penelitian ini.

REFERENSI

- Aizikovitsh, E. Amit, M. In P. Brosnan, P., Erchick, D. B., & Flevares, L. (eds.) 2010. Is It Possible to Improve the Students Critical Thinking Dispositions Through Teaching a Course In Probability. *Proc. 32nd Annual Meeting of the North American Chapter of the International Group for the Psychology of Mathematics Education*. OH: The Ohio State University.
- Arends, R. L. 2009. *Classroom Instruction and Management*. Edisi terjemahan. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Bajracharya, I. K., B. 2010. Teaching Mathematics Through ABC Model of Critical Thinking. *Mathematics Education Forum*. Vol. II, issue 28, year 14, pp: 13-17. Thachal Kathmandu: Mahendra Ratan Campus.
- Beagle. 1980. A Darwinian Approach to Pattern Recognition. London: Departement of Mathematics, Polytechnic of North London.
- Bell, T. 1978. *A New Approach to Quantum Logic*. British Journal for Philosophy of Science. Vol. 37, pp: 83-99.
- Broadbear, J. T. 2008. Essential Elements of Lessons Designed To Promote Critical Thinking. *The Journal of Scholarship of Teaching and Learning (JoSoTL)*. Virgilance: Illinois State University.
- Campbell, S., R. 2004. Embodied Minds and Dancing Brains: New Opportunities for Research in Mathematics Education. Canada: Faculty of Education, Simon Fraser University.
- Dickerson & Doerr. 2008. International Group for the Psychology of Mathematics Education. *Proceedings of the Joint Meeting of PME 32 and PMENA XXX*. Centro de Investigacion the Estudios Avanzados del IPN. San Nicolás de Hidalgo: Universidad Michoacana.
- Duron, R., Limbach, B., & Waugh, W. 2006. Critical Thinking Framework. In *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. Vol. 17, no. 2, pp: 160-166. Virgilance: Illinois State University.
- Ennis, R. H. 2007. Probable and its equivalents., *Reason reclaimed*. Newport News, VA: Vale Press. pp: 243-256.
- Ennis, R. H. 2008. Nationwide Testing of Critical Thinking for Higher Education. *Teaching Philosophy*. pp: 1-26. Vigilance: University of Illinois UC.